

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

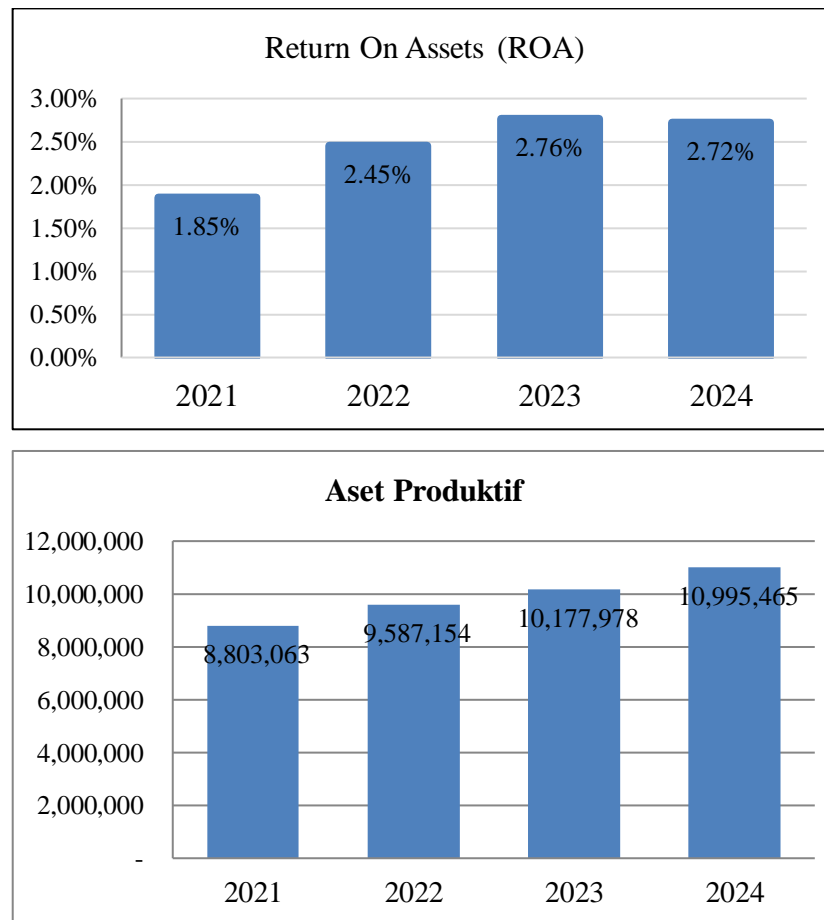
Perkembangan ekonomi di Indonesia mencerminkan proses pembangunan ekonomi yang pada dasarnya tidak bisa dipisahkan dari peran lembaga keuangan dalam menggerakkan aktivitas perekonomian. Lembaga keuangan yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi adalah perbankan (Rokhayati, 2020). Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank dalam menjalankan kegiatan usahanya berperan menghimpun dana dari masyarakat dalam berbagai bentuk simpanan, yang meliputi giro, tabungan, dan deposito. Dana yang dihimpun tersebut kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dengan tujuan untuk mendukung aktivitas perekonomian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sebagai lembaga keuangan, bank memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, baik melalui fungsi intermediasi maupun penyediaan layanan keuangan bagi masyarakat. Oleh karena itu, bank dituntut untuk memiliki kinerja keuangan yang baik agar mampu menjalankan perannya secara optimal (Triyanti & Susila, 2021). Kinerja keuangan yang baik menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien, sehingga tujuan operasional dapat tercapai dan bank mampu memperoleh keuntungan. Untuk menilai kinerja

keuangan, terdapat berbagai indikator yang dapat digunakan, salah satunya adalah rasio profitabilitas (Surbakti *et al.*, 2022).

*Return on Assets* (ROA) adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan bank dalam pengelolaan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. ROA menggambarkan sejauh mana aset yang dikelola mampu memberikan kontribusi terhadap perolehan laba, sehingga rasio ini sering digunakan sebagai indikator utama dalam menilai kinerja keuangan perbankan. Tingkat ROA yang dicapai tidak hanya mencerminkan besarnya laba yang dihasilkan, tetapi juga menunjukkan efektivitas pemanfaatan aset produktif dalam kegiatan operasional bank. Dengan demikian, semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya (Karadayi, 2023).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) aset produktif merupakan penyediaan dana bank dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan yang berasal dari penempatan dana, tagihan derivatif, surat berharga, tagihan akseptasi, kredit, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, transaksi rekening administratif dan bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan aset produktif. Oleh karena itu, pengelolaan aset produktif yang efisien dan berkualitas mampu memaksimalkan pendapatan serta laba bank, terutama melalui penerimaan bunga dari aktivitas penyaluran dana (Mukaromah & Krisnaningsih, 2023). Berdasarkan hal tersebut, berikut disajikan grafik yang menunjukkan perkembangan ROA dan aset produktif perbankan selama periode 2021–2024.



(Sumber: Statistik Perbankan Indonesia OJK)

**Gambar I-1**  
**Perkembangan ROA dan Aset Produktif**

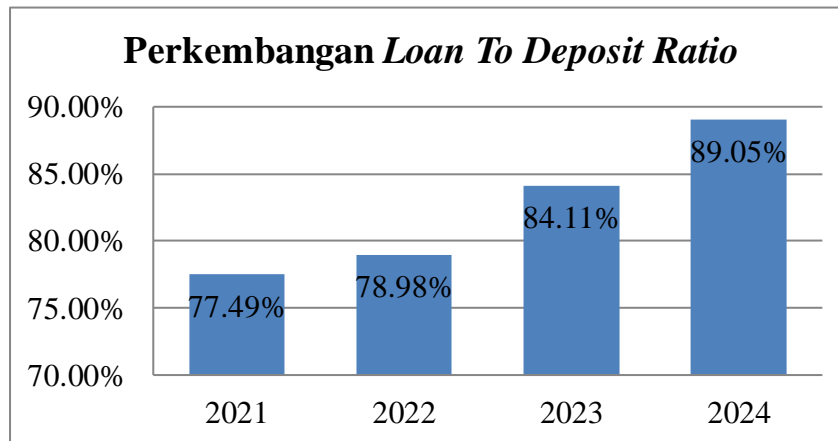
Berdasarkan Gambar I-1, perkembangan ROA perbankan selama periode 2021–2024 menunjukkan fluktuasi, yaitu sebesar 1,85% pada tahun 2021, meningkat menjadi 2,45% pada tahun 2022 dan 2,76% pada tahun 2023, kemudian sedikit menurun menjadi 2,72% pada tahun 2024. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016, ROA di atas 1,5% termasuk kategori sangat sehat, sehingga ROA pada periode tersebut berada dalam kondisi sangat sehat meskipun terjadi penurunan pada tahun 2024. Sejalan dengan perkembangan ROA, aset

produktif perbankan juga mengalami peningkatan secara bertahap selama periode pengamatan, yaitu dari 8.803.063 pada tahun 2021 menjadi 9.587.154 pada tahun 2022, kemudian meningkat menjadi 10.177.978 pada tahun 2023 dan mencapai 10.995.465 pada tahun 2024. Peningkatan aset produktif ini menunjukkan adanya pertumbuhan penyaluran dana perbankan yang berpotensi peningkatan pendapatan dan mencerminkan upaya perbankan dalam memperkuat kinerja ROA.

Meskipun aset produktif mengalami pertumbuhan yang relatif stabil setiap tahunnya, peningkatan ROA tidak selalu menunjukkan kenaikan yang sebanding, khususnya pada tahun 2024 ketika ROA cenderung stagnan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan aset produktif belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan efisiensi dan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu, fenomena ini menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut guna memahami faktor yang diduga memengaruhi ROA antara lain *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Non-Performing Loan* (NPL), dengan *Net Interest Margin* (NIM) sebagai variabel yang berperan dalam memediasi pengaruh kedua variabel tersebut terhadap ROA.

Menurut Sari dan Septiano (2023) LDR merupakan kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari dana pihak ketiga kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Tingkat LDR yang rendah menunjukkan bahwa dana yang dimiliki bank belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga berpotensi menekan kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang

tercermin pada ROA. Berikut merupakan grafik perkembangan LDR subsektor perbankan di Indonesia.



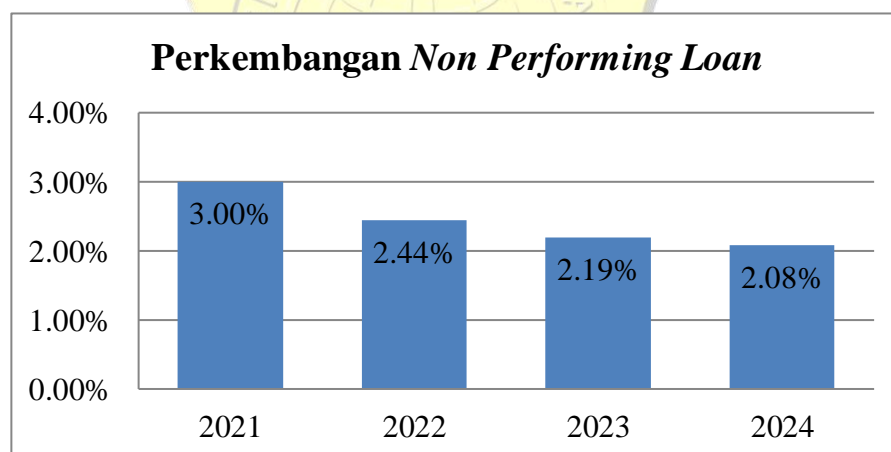
(Sumber : Statistik Perbankan Indonesia OJK)

**Gambar I-2**  
**Perkembangan Loan to Deposit Ratio (LDR)**

Berdasarkan Gambar I-2, perkembangan LDR perbankan selama periode 2021–2024 menunjukkan tren meningkat, dari 77,49% pada tahun 2021 menjadi 78,98% pada tahun 2022, kemudian naik menjadi 84,11% pada tahun 2023 dan 89,05% pada tahun 2024. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016,  $LDR \leq 80\%$  termasuk kategori sangat sehat dan  $80\% < LDR \leq 92\%$  kategori sehat, sehingga LDR pada tahun 2021–2022 tergolong sangat sehat, sedangkan tahun 2023–2024 tergolong sehat, hal ini menunjukkan bahwa bank semakin aktif dalam menyalurkan kredit. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan pendapatan bank, yang pada akhirnya memengaruhi ROA. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan temuan terkait pengaruh LDR terhadap ROA. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sohib *et al.* (2023) menemukan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Namun penelitian Korompis

*et al.* (2020) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu LDR berpengaruh negatif terhadap ROA.

NPL adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola risiko gagal bayar dari debitur. Menurut Zunić *et al.*, (2021) rasio ini mencakup kredit bermasalah yang mengalami keterlambatan pembayaran lebih dari 90 hari sejak jatuh tempo. Tingkat NPL yang tinggi mencerminkan meningkatnya risiko kredit yang harus ditanggung bank, sehingga dapat mengurangi potensi pendapatan dari kegiatan penyaluran kredit. Kondisi tersebut menyebabkan semakin tingginya NPL berpotensi menurunkan ROA (Khoiriyah & Dailibas, 2022). Berikut merupakan grafik perkembangan NPL subsektor perbankan di Indonesia.



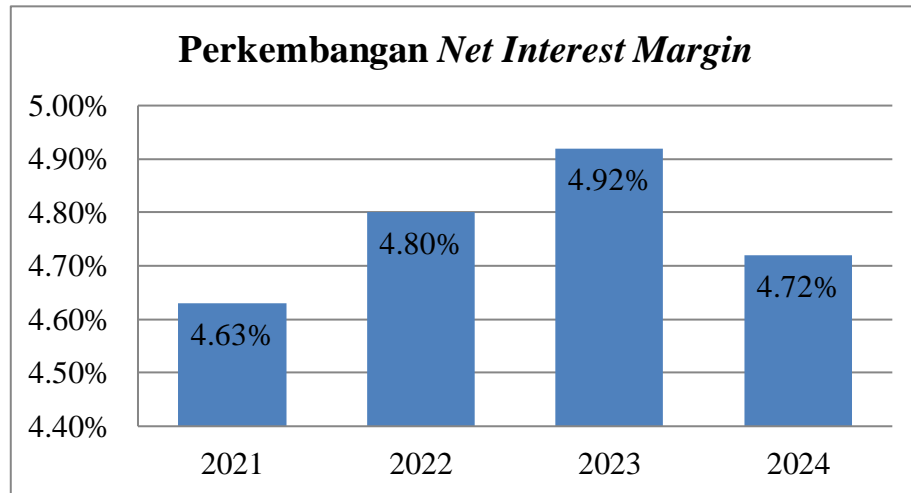
(Sumber : Statistik Perbankan Indonesia OJK)

**Gambar I-3**  
**Perkembangan Non-Performing Loan (NPL)**

Berdasarkan Gambar I-3, perkembangan NPL perbankan selama periode 2021–2024 menunjukkan tren menurun, yaitu dari 3,00% pada tahun 2021 menjadi 2,44% pada tahun 2022, kemudian menurun menjadi 2,19%

pada tahun 2023 dan 2,08% pada tahun 2024. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016, NPL pada rentang  $2\% \leq NPL < 5\%$  termasuk kategori sehat, sehingga seluruh capaian NPL pada periode tersebut berada dalam kategori sehat, yang menunjukkan perbaikan kualitas kredit serta kemampuan perbankan dalam mengelola risiko kredit secara lebih baik. Perbedaan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengaruh NPL terhadap ROA masih belum konsisten seperti penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti & Aini (2021) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank (ROA). Namun, penelitian Setyarini (2020) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

NIM merupakan indikator yang mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Menurut Siagian *et al.* (2021) dalam rasio NIM terdapat tiga unsur, yaitu biaya bunga, pendapatan bunga dan aktiva produktif. Oleh karena itu, perbankan dituntut untuk mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat secara optimal melalui penyaluran kredit, penempatan dana antarbank dan kepemilikan surat berharga. Semakin tinggi NIM, maka potensi pendapatan bersih bank meningkat, yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan ROA (Indrawan & Kaniawati Dewi, 2020). Berikut merupakan grafik perkembangan NIM subsektor perbankan di Indonesia.



(Sumber : Statistik Perbankan Indonesia OJK)

**Gambar I-4**  
**Perkembangan *Net Interest Margin***

Berdasarkan Gambar I-4, perkembangan NIM selama periode 2021–2024 menunjukkan tren yang relatif stabil dengan sedikit peningkatan, yaitu dari 4,63% pada tahun 2021 menjadi 4,80% pada tahun 2022 dan mencapai 4,92% pada tahun 2023, sebelum mengalami penurunan menjadi 4,72% pada tahun 2024. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016, NIM di atas 3% termasuk kategori sangat sehat, sehingga seluruh capaian NIM pada periode tersebut berada dalam kategori sangat sehat meskipun terjadi sedikit penurunan pada tahun 2024. Perkembangan NIM menunjukkan pola yang bergerak searah dengan perubahan ROA. Konsistensi kenaikan NIM dan ROA selama 2021–2024 mendukung pernyataan Indrawan & Kaniawati Dewi (2020) bahwa semakin tinggi NIM, semakin besar pendapatan bunga bersih yang dapat diperoleh bank, sehingga laba meningkat dan berdampak positif pada ROA. Akan tetapi, hasil

penelitian sebelumnya menunjukkan perbedaan hasil penelitian. Ramadanti & Setyowati (2022) menemukan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Siagian *et al.* (2021) menyatakan bahwa NIM berpengaruh negatif terhadap ROA.

Besarnya NIM juga dipengaruhi oleh kualitas kredit yang disalurkan. Dalam praktiknya, kualitas kredit sangat berkaitan dengan tingkat risiko yang harus ditanggung bank, sehingga perubahan pada risiko tersebut dapat berdampak langsung pada pendapatan bunga bersih. Faktor-faktor seperti LDR dan NPL diduga turut memengaruhi besarnya NIM. Dengan pengelolaan LDR yang efisien dan pengendalian NPL yang baik, bank dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan NIM secara optimal.

LDR berperan penting dalam menentukan besarnya NIM karena menunjukkan sejauh mana dana masyarakat yang dialihkan oleh bank menjadi kredit. Peningkatan LDR mencerminkan efisiensi bank dalam menyalurkan dana untuk kegiatan pembiayaan, yang biasanya mendorong kenaikan pendapatan bunga karena kredit merupakan sumber utama pendapatan bank. Namun, LDR yang terlalu tinggi juga dapat menimbulkan tekanan pada likuiditas (Hidayat *et al.*, 2024). Oleh karena itu, pengaruh LDR terhadap NIM sangat bergantung pada kemampuan bank dalam mengelola likuiditas dan menjaga kualitas kredit. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan Lestari *et al.* (2021) menemukan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap NIM. Namun,

penelitian yang dilakukan Hidayat *et al.* (2024) LDR menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap NIM.

NPL juga berperan penting dalam menentukan besarnya NIM karena tingkat NPL mencerminkan kualitas kredit yang disalurkan bank. Peningkatan NPL menuntut bank untuk menyediakan cadangan kerugian yang lebih besar dan membuat penyaluran kredit menjadi lebih hati-hati, sehingga dapat memengaruhi pendapatan bunga yang diterima bank (Lestari *et al.*, 2021). Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara NPL dan NIM tidak selalu menghasilkan temuan yang sama. Menurut penelitian Endri *et al.* (2020) NPL berpengaruh negatif terhadap NIM. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Asna Widyanto *et al.* (2020) menemukan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap NIM.

Berdasarkan penelitian ini, NIM digunakan sebagai variabel mediasi karena memberikan pengaruh tidak langsung terhadap ROA. NIM mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih, sehingga perubahan pada LDR dan NPL akan tercermin terlebih dahulu pada NIM sebelum memengaruhi ROA. Penggunaan NIM sebagai variabel mediasi didukung oleh Puspitasari *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa NIM merupakan indikator utama kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aset produktifnya, sehingga posisinya dianggap penting untuk memahami dampak perubahan LDR dan NPL terhadap ROA. Dengan peran tersebut, NIM menjadi komponen yang

relevan untuk melihat mekanisme hubungan antara LDR dan NPL terhadap ROA.

LDR merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga menjadi kredit. Penyaluran kredit yang efektif akan meningkatkan pendapatan bunga sehingga memperkuat posisi NIM, yang pada gilirannya memengaruhi ROA. Namun jika penyaluran kredit tidak efektif pendapatan bunga yang dihasilkan juga akan menurun sehingga akan berdampak pada ROA. Dengan demikian, perubahan LDR akan tercermin terlebih dahulu pada NIM sebelum berdampak pada ROA. Hasil empiris mengenai pengaruh NIM dalam memediasi LDR terhadap ROA menunjukkan temuan yang beragam. Hasil penelitian Susilawati & Nurulrahmatiah (2021) menunjukkan NIM memediasi LDR terhadap ROA. Namun, hasil penelitian yang dilakukan Salsabila *et al.*, (2024) menyatakan hasil yang berbeda yaitu, NIM tidak memediasi LDR terhadap ROA.

NPL merupakan indikator yang mencerminkan kualitas kredit bermasalah yang dimiliki oleh bank. Peningkatan jumlah kredit bermasalah akan meningkatkan risiko gagal bayar, sehingga pendapatan bunga mengalami penurunan. Kondisi ini akan melemahkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan berdampak pada penurunan ROA. Sebaliknya jika kredit bermasalah mengalami penurunan maka pendapatan bunga akan naik dan berdampak pada ROA. Pengendalian NPL menjadi faktor penting untuk menjaga pendapatan bunga tetap sehat sehingga ROA dapat stabil. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Reynaldi & Prasetiono

(2024) NIM dapat memediasi pengaruh NPL terhadap ROA. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoiriyah *et al.* (2025) menyatakan bahwa NIM tidak mampu memediasi pengaruh NPL dengan ROA.

Berdasarkan fenomena dan perbedaan penelitian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **“PENGARUH LDR DAN NPL TERHADAP ROA DENGAN NIM SEBAGAI VARIABEL MEDIASI PADA SUBSEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Sektor perbankan memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi melalui fungsi intermediasi. Kinerja perbankan salah satunya diukur dengan ROA, yang mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Namun, terdapat fenomena penurunan ROA pada tahun 2024 yang disertai dengan peningkatan aset produktif pada tahun yang sama, yang secara teoritis seharusnya dapat meningkatkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Selain itu, berbagai penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan hasil mengenai faktor-faktor yang memengaruhi ROA perbankan, khususnya LDR dan NPL dengan NIM sebagai variabel mediasi. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah LDR berpengaruh terhadap NIM pada subsektor perbankan yang terdaftar di BEI?

2. Apakah NPL berpengaruh terhadap NIM pada subsektor perbankan yang terdaftar di BEI?
3. Apakah LDR berpengaruh terhadap ROA pada subsektor perbankan yang terdaftar di BEI?
4. Apakah NPL berpengaruh terhadap ROA pada subsektor perbankan yang terdaftar di BEI?
5. Apakah NIM berpengaruh terhadap ROA pada subsektor perbankan yang terdaftar di BEI?
6. Apakah NIM memediasi LDR terhadap ROA pada subsektor perbankan yang terdaftar di BEI?
7. Apakah NIM memediasi NPL terhadap ROA pada subsektor perbankan yang terdaftar di BEI?

### **1.3. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah dimaksudkan agar masalah yang dibahas lebih fokus dan tidak melebar dari topik yang dikaji. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.

### **1.4. Tujuan Masalah**

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menemukan bukti-bukti empiris mengenai pengaruh LDR dan NPL terhadap ROA dengan NIM sebagai variabel mediasi pada subsektor perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui apakah LDR berpengaruh terhadap NIM pada subsektor perbankan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui apakah NPL berpengaruh terhadap NIM pada subsektor perbankan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui apakah LDR berpengaruh terhadap ROA pada subsektor perbankan yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui apakah NPL berpengaruh terhadap ROA pada subsektor perbankan yang terdaftar di BEI.
5. Untuk mengetahui apakah NIM berpengaruh terhadap ROA pada subsektor perbankan yang terdaftar di BEI.
6. Untuk mengetahui apakah NIM memediasi LDR terhadap ROA pada subsektor perbankan yang terdaftar di BEI.
7. Untuk mengetahui apakah NIM memediasi NPL terhadap ROA pada subsektor perbankan yang terdaftar di BEI.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1.5.1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian di bidang manajemen perbankan, khususnya yang berkaitan dengan ROA bank. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai mekanisme pengaruh LDR dan NPL terhadap ROA dengan NIM

sebagai variabel mediasi. Bagi peneliti, sebagai sarana latihan pengembangan kemampuan dan penerapan teoritis yang diperoleh dalam perkuliahan.

### **1.5.2. Secara Praktis**

#### **1. Bagi Penulis**

Penelitian ini menambah wawasan penulis mengenai pengaruh LDR dan NPL terhadap ROA dengan NIM sebagai variabel mediasi pada subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **2. Bagi Perbankan**

Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak perbankan dalam melakukan evaluasi terkait pengendalian LDR dan NPL dalam upaya menjaga NIM agar ROA tetap stabil.

#### **3. Bagi Pihak Lain**

Penelitian ini juga dapat memberikan informasi bagi pihak lain maupun peneliti berikutnya, yang membutuhkan gambaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi ROA pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.